

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia umumnya dikenal sebagai masyarakat majemuk. Berbagai macam suku bangsa, agama, adat istiadat yang berbeda – beda merupakan kekayaan budaya yang kita miliki. Namun, perbedaan ini juga bisa berubah menjadi konflik (pertikaian) baik antar etnik maupun antar agama yang bahkan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa. Dengan demikian, maka diperlukan strategi yang tepat untuk dapat memanfaatkan perbedaan ini menjadi sebuah kekayaan budaya, dan bukan menghadirkan sebuah sekat yang berujung pada disintegrasi bangsa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya kita tidak akan pernah lepas dari hubungan sosial antara anggotanya, sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan pernah bisa hidup sendiri. Dalam kenyataannya, masyarakat yang plural sekalipun selalu akan terjalin hubungan sosial antara etnis yang satu dengan yang lain.

Etnisitas dan hubungan antar kelompok etnik memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan bangsa dan masalah – masalahnya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia harus dijadikan potensi untuk membentuk identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Dan paradigma seperti ini telah menjadi tendensi pemikiran yang bukan hanya dimiliki orang Indonesia tetapi juga oleh masyarakat dunia. Seperti yang dikatakan bahwa hubungan antar kelompok etnik memiliki keterkaitan dengan masalah – masalah pembangunan bangsa, karena hubungan antar etnik ini bisa dijadikan sebagai power namun juga bisa sebaliknya yaitu sebagai penghambat pembangunan bangsa.

Dari sisi historisnya, keberagaman kelompok etnik dan hubungan sosial atau interaksi sosial di Indonesia telah terjalin sejak lama. Bahkan bisa dikatakan bahwa negara Indonesia berdiri dari terjalinnya hubungan sosial antara kelompok etnis di Indonesia dalam

menghadapi penetrasi kolonial Belanda. Jauh sebelum itu, kelompok – kelompok etnik di Indonesia telah terlibat dalam praktek perdagangan, baik antar kelompok etnik di Nusantara¹, maupun dengan etnik lainnya seperti China, Arab, India dan sebagainya. Posisi Indonesia sebagai jalur perdagangan pada masa pra kolonial telah memberi dampak pada keberagaman etnik dan bahkan agama. Banyaknya pedagang dari luar yang menetap di Indonesia memperkaya khasanah budaya Indonesia yang memang sebelumnya telah beragam. Sehingga tidak terlalu mengherankan apabila sekarang masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk dengan simbol Bhineka Tunggal Ika.

Terbentuknya masyarakat multietnik di Indonesia pada dasarnya berawal dari kota, dimana kota menjadi arus utama urbanisasi. Pada masa masuknya agama Islam di Indonesia dan terbentuknya *emporium*², banyak pedagang yang notabene adalah etnik yang berbeda baik dari dalam Indonesia maupun dari luar yang melakukan interaksi sosial dalam aktivitas berdagangnya. Sehingga emporium di Indonesia lebih awal bersentuhan dengan masyarakat yang multietnik dari pada kota – kota yang berada dipedalaman. Sebut saja kerajaan Samudera Pasai yang sekaligus menjadi emporium yang berpengaruh pada masanya. Dari catatan yang ditinggalkan oleh Ibnu Batutah, terungkap bahwa Samudera Pasai sebagai Bandar utama dipantai timur Sumatera Utara. Dan kerajaan ini banyak didatangi oleh kapal – kapal dari India, China, dan daerah – daerah lain di Indonesia. Di Bandar itu, kapal – kapal bertemu dan singgah membongkar serta memuat barang – barang dagangannya. Ini menandakan bahwa jauh sebelum kolonialisme masuk, telah terjadi Interaksi antar etnis di Indonesia.

Keanekaragaman etnik menjadi bagian dalam suatu kesatuan sistematis dari sebuah masyarakat yang mendiami satu wilayah ini. Proses interaksi sosial merupakan suatu konsep

¹Sebutan untuk Indonesia pada masa pra kolonial.

²Emporium adalah kota – kota pelabuhan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti gudang, pasar, penginapan dan lain – lain.

abstrak yang dapat di tetapkan pada kejadian-kejadian yang tidak dapat terhitung dalam kehidupan sehari-hari. Dimana interaksi sosial adalah salah satu proses masyarakat, mereka saling berhubungan antara satu dan lainnya. Kehidupan masyarakat majemuk sering terjadi sosial dalam berhubungan berinteraksi, karena diantara mereka mempunyai kebiasaan serta tabiat yang berbeda-beda. Namun kerja sama yang akrab akan terjadi karena sikap saling tolong menolong akan mampu menyatukan kebiasaan serta tabiat mereka itu.

Hubungan berbagai macam etnikpun terdapat di Kecamatan Bunta, yaitu salah satu wilayah/kecamatan yang berada di kabupaten Banggai yang dimekarkan pada tahun 1965, berbagai macam aspek pencarian masyarakat dalam meningkatkan kehidupan sosial baik dalam sektor pertanian, perdagangan maupun pemanfaatan kekayaan laut. kecamatan Bunta memiliki lingkungan dan pemukiman yang di huni oleh kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang, suku, agama dan adat istiadat yang berbeda-beda, namun perbedaan itu tidak dapat membuat perbedaan dalam kelompok masyarakat. Kecamatan Bunta memiliki salah satu suku etnis yang merupakan etnik asli dari daerah tersebut, namun setelah terjadinya transmigrasi maka wilayah tersebut telah dimasuki berbagai macam etnik-etnik yang ada di Indonesia, salah satunya adalah etnik jawa. Sejak saat itu terjadilah perkembangan berbagai macam etnik di wilayah tersebut.

Suku loinang, merupakan satu dari keberagaman suku bangsa Indonesia yang secara geografis terletak di kabupaten banggai provinsi sulawesi tengah. Suku Loinang ini kemudian menyebar ke wilayah-wilayah yang ada di Kabupaten Banggai dan salah satunya wilayah Bunta, di samping itu suku loinang juga merupakan salah satu suku yang merupakan penduduk terbesar yang berada di Kabupaten Banggai. Perbedaan serta persamaan kondisi antar wilayah budaya suku bangsa indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman ini menjadi salah satu kekayaan bagi Bangsa Indonesia, pengenalan dan pemahaman adanya perbedaan dan persamaan budaya masyarakat suku

bangsa menjadi penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap menghargai dan menghormati perbedaan perlu ditumbuh kembangkan dikalangan generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia.

Melihat penjelasan diatas tentang sejarah interaksi sosial antar etnik di Bunta, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian pada salah satu kecamatan yang tentunya dipilih berdasarkan pendekatan emosional, yaitu Kecamatan Bunta di wilayah Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. Selain pertimbangan pendekatan emosional penulis dengan lokasi penelitian, di Bunta juga terdapat beberapa etnik yang tentunya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian dengan interaksi sosial antar etnik menjadi konsentrasinya.

Hubungan interaksi sosial antar etnik yang berada di kecamatan Bunta ada hal yang menarik di Bunta menurut penulis untuk dikaji yaitu perilaku etnosentrisme³ yang berlebihan diantara beberapa etnik. Hal ini tentunya bisa menjadi pemicu terbentuknya proses disosiatif dalam interaksi sosial antar etnik, dan bahkan berujung pada konflik fisik. Namun sejauh ini belum terjadi konflik fisik dalam skala besar dan luas yang bernuansa SARA.

Penulis juga melakukan pembatasan temporal penelitian pada abad ke XX karena pada masa ini terjadi kontaminasi dengan bangsa luar seperti halnya Belanda dan Jepang. Dengan demikian pada masa ini terjadi interaksi etnik yang beragam di Indonesia pada umumnya dan Bunta pada khususnya. Dengan memperhatikan beberapa alasan dan pertimbangan diatas, maka penulis kemudian memformulasikan judul penelitian "***Bunta Pada Abad XX : Studi Interaksi Sosial Antar Etnik***". Penelitian ini sangatlah penting untuk mengungkap fakta melalui rekonstruksi sejarah di kecamatan Bunta terkait dengan interaksi sosial antar etnik.

B. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

³ Sikap dalam menilai unsur-unsur kebudayaan

1. Secara spesial mencakup daerah atau lokasi: Penelitian ini di fokuskan pada kajian Inetraksi Sosial Antar Etnik Masyarakat Kecamatan Bunta pada akhir abad ke XX, dipilihnya kecamatan Bunta sebagai daerah penlitian ini kerena disaat itu terjadi perubahan interaksi sosial khususnya dalam interaksi etnik dalam masyarakat yang ada di kecamatan Bunta.
2. Secara temporal: Masalah penelitian ini difokuskan pada akhir abad ke XX, tahun 1959-2000 dengan pertimbangan bahwa di abad ini terjadi perubahan sosial yang sangat menonjol di masyarakat Bunta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang kemudian dijadikan titik sentral dari seluruh kegiatan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah Teritori dan Identitas Kecamatan Bunta ?
2. Bagaimanakah Proses Masuk dan Berkembangnya Berbagai Etnik di Kecamatan Bunta Akhir Abad XX ?
3. Bagaimanakah Interaksi Sosial Antar Etnik di Kecamatan Bunta Akhir Abad XX ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk lebih terarahnya penelitian ini pastilah memiliki tujuan yang akan dicapai sebagai barometer dalam penelitian yang akan di capai, adapun tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran umum tentang teritori dan identitas Kecamatan Bunta
2. Untuk mengeksplanasikan proses masuk dan berkembangnya berbagai etnik di Kecamatan Bunta abad XX.
3. Untuk memberikan pemahaman tentang proses interaksi sosial antar Masyarakat Bunta akhir abad XX.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi ilmiah mahasiswa didalam menyusun, mengetahui, dan memahami proses interaksi sosial antar etnik di Kecamatan Bunta abad ke XX.
2. Tulisan ini dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah Kabupaten Banggai khususnya Kecamatan Bunta didalam mengeluarkan kebijakan terkait keberagaman etnik.
3. Tulisan ini menjadi pengalaman penelitian dan menjadi acuan bagi penulis didalam menghasilkan karya – karya selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data atau sumber-sumber tulisan yaitu dalam bentuk buku, arsip serta disertasi yang dapat menyelesaikan proses penulisan ini. Adapun sumber yang telah dijadikan sumber dalam penelitian ini anatara lain:

1. *Hukum Adat Banggai*, yaitu salah satu disertasi J.J Dormeier (1947), yang menggambarkan kerajaan Banggai pada saat penjajahan Belanda, selain itu juga dalam Buku ini menceritakan tentang awal terbentuknya bunta sampai penduduk pertama yang mendiami Bunta, namun dalam buku ini tidak dijelaskan secara keseluruhan letak geografis Bunta pada saat itu.
2. Buku *Sepintas Kilas Sejarah Banggai serta Perlawanan terhaap penjajah Belanda dan Jepang di Daerah Luwuk Banggai*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2005), yang di tulis oleh H.S Padeatu, dalam buku ini Padeatu sedikit menyinggung kedudukan Distrik Tangkian dan pembagian-pembagian wilayah yang masuk dalam distrik tangkian , namun kekurangan dalam buku ini yaitu dalam buku ini tidak dijelaskan tentang penyebaran etnik atau suku loinang di bunta secara mendetail, sehingga dapat membantu ponulis dalam menyusun penulisan karya ilmiah ini.

3. Buku *Sejarah Kabupaten Banggai* (Rajawali Pers 2012). yang ditulis oleh Haryanto Djalumang, dalam buku ini Haryanto Djalumang menjelaskan tentang awal kecamatan Bunta dimekarkan menjadi daerah otonom, namun kelemahan dalam buku ini yaitu dalam buku ini penulis tidak secara lengkap untuk menjelaskan pembentukan kecamatan Bunta dan tahun mesuknya masyarakat-masyarakat transmigrasi yang ada di kecamatan Bunta.

G. Kerangka Teoritis dan Pendekatan

Penulisan karya **Bunta Akhir Abad XX : Studi Interaksi Sosial Antar Etnik** ini memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial atau pendekatan multidimensional. “Penulisan ini memakai model sistematis yang lebih menekankan pada perubahan dalam perilaku yang terkondisi dari pada uraian sejarah yang melukiskan kejadian politik, orang-orang besar, dan kejadian-kejadian yang menarik”.(Kuntowijoyo, 2003: 57-58).

Pada penulisan ini pendekatan lebih spesifik lagi dengan menggunakan pendekatan ilmu sosiologi terkait interaksi sosial dan ilmu antropologi tentang etnik. Dengan memakai teori-teori sosiologi, dapat membantu penulis dalam menganalisa fenomena sosial terkait dengan interaksi sosial antar etnik. Namun, yang menjadi landasan penulis bukanlah teori tetapi fakta empiris, teori hanya sebagai instrument pembantu didalam menganalisis. Inilah yang menjadi spesialisai disiplin ilmu sejarah.

Adapun teori-teori yang digunakan didalam penelitian ini yaitu :

1. Interaksi Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

Proses sosial menurut Gilin dan Gilin (dalam Ary H. Gunawan, 2010:31) , ialah; cara berhubungan yang dapat dilihat cara-cara apabila orang/kelompok manusia saling bertemu dan saling menemukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan. Sedangkan menurut Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Ary H. Gunawan, 2010:31) , juga mengatakan bahwa; proses sosial ialah pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan manusia.

Proses interaksi sosial adalah salah satu proses hubungan anantara manusia yang akan terjadi dalam suatu kalangan masyarakat yang hidup dalam satu wilayah.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2006:55), mengatakan bahwa “bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dinamakan proses sosial) karena proses interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas–aktivitas soSial, bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk–bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan–hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang dengan orang, antara perorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok”.

Sementara Soerjono Soekanto (2006:58) menyatakan bahwa; interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan memperelajari banyak masalah didalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, antara golongan–golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan seterusnya. Sehingga dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial karena kehidupan sosial akan terjadi apabila ada interaksi sosial.

Selanjutnya Esti Ismawati (2012:26) dalam pendapatnya mengatakan bahwa “suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya kontak sosial (*Social Contact*) dan komunikasi. Kontak sosial dapat berupa antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Suatu kontak dapat berupa kontak

primer dan kontak sekunder. Sementara komunikasi berarti seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang kemudian memunculkan reaksi”.

Hal yang senada juga di kemukakan oleh Serjono Soekanto (2006:59), yaitu kontak sosial dapat juga berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Antara orang-perorangan, yaitu dimana kontak sosial ini apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses yang demikian terjadi melalui sosialisasi (socialization), yaitu suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat.
2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, yaitu dimana kontak sosial ini misalnya seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya, yaitu umpamanya dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga dalam pemilihan umum.

Selanjutnya mengenai kontak primer dan sekunder, Soerjono Soekanto (2006:60) juga mengemukakan bahwa “kontak primer terjadi apabila seseorang atau suatu kelompok melakukan kontak langsung seperti saling bertatap muka, berjabat tangan, dan seterusnya. Sebaliknya, kontak sekunder memerlukan perantara untuk menghubungkan seseorang atau kelompok yang satu kepada orang lain atau kelompok lainnya. Misalnya si A berkata kepada si B bahwa si C mengagumi kecantikan si B. Memang kita melihat bahwa si B tidak bertemu langsung dengan si C, tetapi telah terjadi kontak diantara keduanya karena sama-sama memberikan tanggapan walaupun melalui perantara si A”.

Selanjutnya menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soerjono Soekanto, 2006:64) mengatakan bahwa; Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuknya yaitu

berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (conflict). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian.

Lebih lanjut lagi di katakan oleh Gilin dan Gilin (dalam Soerjono Soekanto, 2006:65), “interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk yaitu bentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk asosiatif itu berupa akomodasi, asimilasi, dan akulturasi. Sementara bentuk disosiatif dapat berupa persaingan dan pertentangan”. Kimball Young juga memberikan pembagian bentuk interaksi sosial yaitu “oposisi (persaingan dan pertentangan), kerjasama yang menghasilkan akomodasi, dan diferensiasi (tiap individu memiliki hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan)”. Sementara Tomatsu Shibutani membagi interaksi sosial menjadi empat bagian yaitu akomodasi dalam situasi rutin, ekspresi pertemuan dan anjuran, interaksi strategis dalam pertentangan, dan pengembangan perilaku masa”.

Sementara itu, Soerjono Soekanto (2006:65-97) membagi bentuk – bentuk interaksi sosial menjadi dua yaitu proses yang asosiatif (kerjasama, akomodasi, dan asimilasi), dan proses disosiatif (persaingan dan kontravensi)”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ineraksi sosial dapat terjadi apabila dalam satu inetraksi tersebut terdapat hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan individu serta kelompok dangan kelompok. Dengan kata lain Interaksi sosial yang terjadi juga dapat berupa kontak primer dan sekunder. Selain itu juga inter aksi sosial juga sangat berguna dalam mempelajari banyak masalah-masalah didalam masyarakat.

2. Perubahan Sosial

Dalam proses interaksi sosial antar etnik, secara otomatis akan terjadi perubahan sosial dalam tatanan masyarakat. Hal ini disebabkan karena proses interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya perubahan sosial. Bentuk– bentuk interaksi sosial baik itu proses asosiatif maupun disosiatif merupakan salah satu gejala yang menyebabkan terjadinya

perubahan sosial. Sehingga itu, sebenarnya dalam interaksi sosial, perubahan sosial juga sudah terinklud di dalamnya.

Menurut Agus Salim, (2002:vii) perubahan sosial “sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, terjadi baik secara alamiah maupun karena rekayasa sosial”. Cakupan perubahan sosial begitu luasnya, dapat berupa komunikasi tingkat lokal, regional, bahkan global. Dan proses perubahan sosial tersebut akan terus berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia

Selanjutnya menurut Roy Bhaskar 1984 (dalam Agus Salim, 2002:20), mengatakan bahwa “proses perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (naturaly), gradual, bertahap serta tidak serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner”.

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa proses perubahan sosial menjadi dua proses meliputi : proses reproduction dan proses transcormation. Proses reproduction yaitu, proses mengulang-ulang, menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita sebelumnya, dan proses transcormation yaitu suatu proses penciptaan hal yang baru yang di hasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang berubah”.

Selanjutnya Gilin dan gilin (dalam Soerjono Soekanto, 2006:263) juga mengatakan bahwa “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.

Samuel kening (dalam Soerjono Soekanto, 2006:263) juga mengatakan bahwa; perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab internmaupun sebab ekstern”.

Sementara William F. Ogburn (dalam Esti Ismawati, 2012:104-105) menyatakan bahwa “perubahan sosial meliputi unsur–unsur kebudayaan, baik yang material maupun yang immaterial. Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi–

modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia karena faktor intern dan ekstern”.

Menurut Spencer dan Sanderson (dalam Peter Burke, 2011:198), mengatakan “perubahan sosial terjadi secara perlahan-lahan dan kumulatif, bukanlah revolusi melainkan evolusi sosial dan perubahan itu ditentukan oleh faktor dari dalam bukannya dari luar, atau bisa dikatakan endogen bukannya eksogenus. Atau dalam kata lain suatu perubahan dari yang sederhana, tidak terspesialisasi dan informal ke yang kompleks, terspesialisasi dan formal, atau dari homogenitas yang tidak koheren ke heterogenitas koheren”.

Selanjutnya Menurut Kingslay Davis (dalam Soerjono Soekanto, 2006:266). Mengatakan “Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya. Bahkan perubahan –perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Contohnya perubahan pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari induknya. Perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan ketimbang perubahan social”.

Selanjutnya Soerjono Soekanto (2006:274), mengkalsifikasikan “bentuk-bentuk perubahan sosial menjadi 3 bentuk yaitu *Pertama*, perubahan lambat dan perubahan cepat, *Kedua* perubahan kecil dan perubahan besar, *Ketiga* perubahan yang dikehendaki atau yang direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan”.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soerjono Soekanto, 2006:299 – 300). mengatakan bahwa; apabila seseorang mempelajari perubahan masyarakat, perlu pula diketahui kearah mana perubahan masyarakat itu bergerak. Satu hal yang pasti adalah sesuatu bergerak meninggalkan faktor yang diubahnya. Akan tetapi setelah meninggalkan hal tersebut, maka kemungkinan perubahan itu bergerak kepada sesuatu yang benar-benar baru atau kemungkinan bergerak kearah suatu bentuk yang sudah ada didalam waktu yang lampau.

Berdasarkan pendapat- pendapat para ahli tentang perubahan sosial maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat pasti mengalami yang namanya perubahan, baik perubahan bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang luar yang menelaahnya yaitu perubahan-perubahan yang kurang menarik atau tidak mencolok, dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat umumnya dapat mengenai nilai-nilai sosial, perilaku masyarakat, dan perubahan-perubahan terhadap kondisi geografis yang sangat berpengaruh besar pada unsur-unsur kebudayaan.

3. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Richard E. Porter dan Larry A. Samovar (dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 1998:20), mengatakan bahwa “fungsi–fungsi dan hubungan–hubungan antara komponen–komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi antar budaya. Namun apa yang terutama menandai komunikasi antar budaya adalah bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Ciri ini saja sudah memadai untuk mengidentifikasi suatu bentuk interaksi komunikatif yang unik yang harus memperhitungkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi”.

Selanjutnya Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (1998:20) mengatakan bahwa; komunikasi antar budaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, dapat dihadapkan kepada masalah–masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya bertanggung jawab atas keseluruhan perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan–perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan.

Selanjutnya Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (1998:186) juga mengatakan “komunikasi antarbudaya bisa saja berdampak pada asimilasi, akulturasi, dan kooperatif (Asosiatif), dan juga pada pertentangan, kompetisi, dan konflik (Disosiatif)”.

Menurut Jenifer Noesjirwan (dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat, 1998:186), ada tiga langkah yang diperlukan bagi pemahaman antar budaya yang positif. *Pertama* adalah kesadaran antar budaya bahwa budaya–budaya yang berbeda akan menggunakan struktur–struktur makna yang berbeda pula untuk menafsirkan tindakan sosial. *Kedua* adalah pemahaman intelektual, mengembangkan suatu peta kognitif untuk menetapkan perbedaan–perbedaan kunci. *Ketiga* menyangkut keterampilan antar budaya, mengembangkan kemampuan untuk memasuki budaya–budaya lain dan melihat dunia seperti yang dilihat orang–orang lain”. Keuntungan pemahaman budaya itu banyak. Mungkin yang terbesar adalah dengan memahami budaya lain, kita lebih memahami budaya kita sendiri. Pemahaman budaya selalu memerlukan usaha. Ia senantiasa menuntut kita untuk selalu mendekati setiap budaya baru dengan pikiran terbuka, dengan menunda penilaian, dan dengan bersedia menunjukkan kebodohan kita, dan belajar.

Pada penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya dalam suatu interaksi sosial di masyarakat dapat menciptakan suasana yang baik dan dapat memberikan penilaian yang baik bagi budaya yang lainnya.

4. Penyebaran Etnik dan Unsur Kebudayaan

Menurut Daud Aris Tanudirjo (dalam M. Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami, 2011:24-25). Menjelaskan bahwa; proses interaksi budaya dimasa lampau, terdapat setidaknya tiga jenis data yang paling sering digunakan, yaitu budaya bendawi, bahasa, dan genetika.

Adanya unsur budaya bendawi baru atau munculnya langgam artefak tertentu dalam suatu sistem budaya seringkali ditunjuk sebagai bukti adanya interaksi antar budaya yang kemudian diikuti dengan masuknya unsur budaya bendawi baru dalam sistem budaya tersebut. Demikian juga dengan pergantian bahasa atau pinjaman kata yang terjadi dalam kelompok etnik tertentu seringkali dilihat sebagai akibat dari interaksi budaya. Sementara itu, perubahan penanda genetika secara lebih khusus dapat menunjukkan interaksi langsung secara

fisik antar manusia dari kelompok genetika yang berbeda melalui perkawinan. Dalam kajian interpretasi teoritis ini, ketiga jenis data tersebut akan coba dimanfaatkan”.

Koentjaraningrat (2000:244-246) menyatakan bahwa; bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok, - kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan keseluruhan penjuru dunia yang disebut proses difusi (*diffusion*). Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur – unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa; penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat juga terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa dari satu tempat ke tempat lain, tetapi karena ada individu-individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Mereka itu terutama pedagang dan pelaut. Pada jaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Budha, Hindu, Nasrani, dan ustad dari kaum muslim mendifusikan berbagai unsur dari kebudayaan dari mana mereka berasal, sampai jauh sekali. Penyebaran dan pemasukan unsur kebudayaan secara damai tentu juga ada pada bentuk hubungan yang disebabkan karena usaha dari para penyiara agama yang bersifat sengaja dan kadang-kadang terpaksa. Selain itu, terdapat juga penyebaran dan pemasukan secara tidak damai yang terdapat pada bentuk hubungan yang disebabkan karena peperangan. Penaklukan hanya merupakan titik permulaan dari proses masuknya unsur-unsur kebudayaan asing.

Dari penjelasan di atas menarik kesimpulan penyebaran etnik dan unsur kebudayaan dapat dilakukan oleh beberapa kelompok maupun individu yang melakukan migrasi atau serupanya.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ini adalah metode penelitian historis yang menggambarkan peristiwa masa lampau secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan data-data yang historis, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Helius Sjamsudin (2012:67) mengemukakan metode penelitian historis sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik yaitu mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah yang sesuai dengan judul penelitian. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang Emas”. Dalam hal ini peneliti mengadakan sesuatu observasi untuk mengetahui sumber-sumber yang dapat digunakan baik sumber sekunder maupun sumber primer, sumber sekunder yaitu beberapa literatur-literatur yang memuat data yang berhubungan dengan judul penelitian, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat sumber data yang berada di Kecamatan Bunta seperti data – data masyarakat trans, jumlah penduduk, serta beragam macam etnik yang ada di kecamatan Bunta. Sumber primer yaitu sumber yang diperoleh dari pelaku atau saksi dari peristiwa itu sendiri. Untuk memperoleh data data yang di butuhkan. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan-informan yang mengetahui permasalahan yang di maksud.

2. Kritik sumber

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi dari sumber tersebut. Dalam tahap ini peneliti menilai sumber-sumber yang telah di temukan dari sudut pandang dan nilai kebenarannya, yang terdiri dari dua aspek yaitu: kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal, yaitu peneliti melakukan verifikasi atau pengujian

terhadap asal-usul, dan keaslian sumber apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan dan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penyelesaian tulisan tersebut. Kemudian dalam kritik interen ini peneliti dapat memastikan apakah sumber-sumber data yang telah ditemukan itu apakah layak atau tidak. Tahap ini menjadi sejauh mana objektivitas penulis dalam menganalisis data atau sumber yang didapat oleh peneliti. Semuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, gaya bahasa, jenis tulisan dan lain-lain.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahap kritik sumber maka peneliti masuk dalam interpretasi untuk menafsirkan sumber serta data-data sejarah yang telah terkumpul kemudian membandingkan-bandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan kenyataan sejarah yang dapat di tulis.

4. Historiografi

Dalam tahap ini sudah memasuki tahap menulis, dimana penulis mengarahkan semua daya pikirnya, bukan saja ketrampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah kedalam suatu penulisan sejarah.

I. Jadwal Penelitian

Dalam study penelitian maka penulis membuat jadwal penelitian, yang akan mengatur seluruh kegiatan penelitian tersebut.

No	Jenis Kegiatan	Bulan				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Tahap persiapan: administrasi dan	✓	✓			

	perijinan					
2.	Pengumpulan data		✓	✓		
3.	Seleksi data			✓		
4.	Pengolahan data			✓	✓	
5.	Penulisan laporan			✓	✓	
6.	Revisi				✓	✓

J. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi yang berjudul Bunta Akhir abad XX. Terbagi dalam beberapa bab dan agar lebih terarahnya penulisan ini, maka penulis mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari

- A. Latar belakang
- B. Pembatasan Masalah
- C. Rumusan masalah
- D. Tujuan penelitian
- E. Manfaat penelitian
- F. Kerangka teoritis dan pendekatan
- G. Tinjauan pustaka dan sumber
- H. Metode penelitian
- I. Jadwal penelitian

J.. Sistematika penulisan

Selanjutnya Bab II Teritori dan Identitas

A. Proses Pembentukan Kecamatan

1. Sejarah singkat Bunta

B. Batas-Batas Teritori

C. Pemerintahan

D. Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk
2. Kehidupan Sosial Masyarakat
3. Kondisi Ekonomi Dan Mata Pencaharian
4. Tingkat Pendidikan

Kemudian Bab III Masuk Dan Berkembangnya Berbagai Etnik Di Kecamatan Bunta

A. Awal Kedatangan Berbagai Etnik

1. Suku Loinang
2. Etnik bugis
3. Etnik gorontalo
4. Etnik jawa
5. Etnik Arab Dan Cina

B. Persebaran Berbagai Etnik

BAB IV INTERAKSI SOSIAL ANTAR ETNIK

A. Interaksi Sesama Etnik

B. Bentuk-Bentuk Interaksi Antar Etnik

1. Asosiasi
2. Disosiatif

C. Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya Interaksi Sosial Antar Etnik Di Kecamatan Bunta

1. Faktor Dalam Bidang sosial budaya

2.Faktor Dalam Bidang Ekonomi

3.Faktor dalam Bidang pendidikan

Selanjutnya Bab V : Penutup, berisikan tentang

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran